

# HUBUNGAN RIWAYAT ANEMIA SELAMA KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GUNTUR

*Relationship of History of Anemia In Pregnant Women with Stunting Events in Toddlers in The Work Area of Guntur Puskesmas*

**Desy Syswianti<sup>1</sup>, K. Dewi Budiarti, Latipah<sup>2</sup>**

Email korespondensi : syswianti82desy@gmail.com

<sup>1,2</sup> Stikes Karsa Husada Garut

## ABSTRAK

Kejadian anemia selama kehamilan berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin dan menjadi risiko BBLR. Pada tahap selanjutnya, apabila tidak mendapatkan asupan gizi cukup, balita berisiko mengalami stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat anemia selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian merupakan penelitian *case control*, dengan pendekatan retrospektif. Populasi adalah balita di wilayah Puskesmas Guntur, Garut. Sampel masing-masing sejumlah 39 balita untuk kelompok kasus dan kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat anemia selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Guntur, dengan  $\chi^2$  sebesar 6,242 dan p sebesar 0,012 ( $p < 0,05$ ). Nilai OR sebesar 3,600 menunjukkan bahwa balita dengan ibu yang mempunyai riwayat anemia selama kehamilan mempunyai risiko mengalami stunting sebesar 3,600 kali dibandingkan balita dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat anemia selama kehamilan.

**Kata Kunci:** Anemia, Kehamilan, Stunting, Balita

## ABSTRACT

*The incidence of anemia during pregnancy has the potential to inhibit fetal growth and development and become a risk for LBW. In the next stage, if they do not get enough nutritional intake, toddlers are at risk of stunting. The purpose of this study was to determine the relationship between a history of anemia during pregnancy and the incidence of stunting in toddlers.*

*This study is a case control study, with a retrospective approach. The population is toddlers in the Guntur Health Center, Garut. Each sample is 39 children under five for the case group and the control group. Data was collected by means of a questionnaire. The data analysis technique was carried out using chi square.*

*The results showed that there was a relationship between a history of anemia during pregnancy and the incidence of stunting in children under five in the working area of the Guntur Health Center, with 2 of 6.242 and p of 0.012 ( $p < 0.05$ ). The OR value of 3.600 indicates that infants with mothers who have a history of anemia during pregnancy have a risk of experiencing stunting by 3.600 times compared to infants with mothers who do not have a history of anemia during pregnancy.*

**Keywords:** Anemia, Pregnancy, Stunting, Toddler

## PENDAHULUAN

Malnutrisi merupakan masalah kesehatan masyarakat global utama yang dapat berpengaruh terhadap morbiditas dan mortalitas pada anak-anak, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Perkiraan kekurangan gizi anak bersama WHO-UNICEF World Bank Group tahun 2019 pada tahun 2018 menunjukkan jumlah anak balita kurang gizi yang mengkhawatirkan secara global dengan masing-masing 49 juta dan 149 juta anak mengalami *wasting* dan *stunting* (Appiah et al., 2021).

Apabila melihat data di atas, maka permasalahan malnutrisi pada anak secara global didominasi oleh permasalahan stunting. Stunting merupakan suatu kondisi yang menunjukkan status gizi kurang yang kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak 1000 hari awal kehidupan (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). Adapun WHO mendefinisikan stunting sebagai kondisi panjang atau tinggi badan menurut usia  $<-2$  dari standar deviasi dari median standar pertumbuhan (Tampy et al., 2020).

Berdasarkan data dari (WHO, 2020), didapatkan bahwa 22,0% dari seluruh anak di bawah 5 tahun di dunia mengalami stunting pada tahun 2020. Menurut

Riskesmas, pada tahun 2018, kejadian stunting di Indonesia mencapai 30,8% pada balita dan 29,9% pada bayi di bawah dua tahun (Sirait & Suryanegara, 2021). Angka kejadian stunting di Indonesia merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pemerintah Indonesia berupaya untuk mengurangi stunting dan target Rencana Jangka Menengah Nasional, maka kejadian stunting ditargetkan turun hingga 14% pada tahun 2024 (Laksono et al., 2022).

Angka kejadian stunting di Provinsi Jawa Barat juga cukup tinggi. Pada tahun 2017, angka kejadian stunting di Provinsi Jawa Barat mencapai 29,2%. Pada tahun 2019, angka kejadian stunting mengalami penurunan menjadi 26,21% (Firdanti et al., 2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita di Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 24,5% (Kusnandar, 2022).

Adapun di Kabupaten Garut, angka kejadian stunting pada tahun 2019 sebesar 4,62%, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 6,39% (Firdanti et al., 2021). Hasil SSGI tahun 2021 didapatkan bahwa

Kabupaten Garut merupakan kota dengan kejadian stunting paling tinggi di Provinsi Jawa Barat, dengan angka kejadian sebesar 35,3% (Kusnandar, 2022). Adapun berdasarkan data dari Puskesmas Guntur, pada tahun 2021, angka kejadian stunting pada balita sebesar 17,6% dan merupakan salah satu yang tertinggi di Kabupaten Garut.

Konsekuensi dari stunting pada anak balita bersifat langsung maupun jangka panjang dan termasuk peningkatan morbiditas dan kematian, perkembangan dan kapasitas belajar anak yang buruk, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa (Beal et al., 2018). Komplikasi stunting juga dapat mempengaruhi produktivitas ekonomi suatu negara karena dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Sirait & Suryanegara, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan upaya penurunan angka kejadian stunting pada balita, termasuk di Puskesmas Guntur.

Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan selama kehamilan dan setelah melahirkan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko stunting (Pariyana et al., 2021). Kejadian anemia menjadi salah satu faktor kesehatan ibu selama kehamilan yang berpengaruh terhadap kejadian stunting. Defisiensi besi akan berpengaruh

terhadap pertumbuhan linier, karena zat besi merupakan nutrient tipe 2, yang sangat penting dalam pembentukan jaringan pada proses tumbuh kembang janin. Selain itu zat besi juga juga penting dalam peningkatan *Insuline-like Growth Factor* (IGF) yang berfungsi untuk mempercepat pertumbuhan tulang. Kejadian anemia defisiensi besi selama kehamilan akan menurunkan konsentrasi IGF, yang berakibat tidak maksimalnya transport nutrient dari ibu ke janin, sehingga akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin, sehingga berpotensi untuk terjadinya berat badan lahir rendah (Salakory & Wija, 2021). Apabila bayi setelah lahir tidak mendapatkan asupan makanan yang baik, berpotensi mengalami kurang gizi dan mengambat pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga akan mengalami stunting (Angraini et al., 2021).

Hubungan riwayat anemia selama kehamilan dengan kejadian stunting diantaranya dibuktikan oleh penelitian Pariyana et al. (2021); Salakory & Wija (2021); Rahayu (2021); dan Widyaningrum & Romadhoni (2018). Penelitian Pariyana et al. (2021) menunjukkan bahwa balita dengan ibu yang mempunyai riwayat anemia selama kehamilan mempunyai risiko mengalami

stunting sebesar 9,947 kali dibandingkan balita dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat anemia selama kehamilan. Adapun penelitian Sirait & Suryanegara (2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan riwayat anemia ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting balita.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian seperti disebutkan di atas, menyebabkan penelitian tentang hubungan riwayat anemia selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita menarik untuk dilakukan. Penelitian dilakukan pada balita di wilayah Puskesmas Guntur yang merupakan salah satu wilayah Puskesmas di Kabupaten Garut dengan kejadian stunting pada balita yang tertinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat anemia selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Guntur.

## **METODE**

Penelitian merupakan penelitian *case control*, yaitu penelitian epidemiologis analitik observasional yang menganalisis hubungan antara faktor risiko dengan efek (penyakit atau kondisi kesehatan), untuk menilai seberapa besar peran faktor risiko dalam kejadian penyakit (*cause-effect relationship*) (Suradi et al., 2016). Adapun pendekatan yang digunakan adalah retrospektif, yaitu pengumpulan data

dilakukan dari efek atau akibat dan kemudian ditelusuri faktor risiko yang mempengaruhi efek tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian dilakukan selama bulan September 2022 di wilayah kerja Puskesmas Guntur, Kabupaten Garut. Populasi dalam penelitian ini adalah balita di wilayah kerja Puskesmas Guntur. Sampel masing-masing sejumlah 39 balita, baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol. Teknik sampling yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan, yaitu cara pengambilan sampel bukan atas dasar strata, random, atau daerah, tetapi atas dasar tujuan tertentu (Tersiana, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan kuesioner. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan *chi square* dengan tabel kontingensi 2 x 2. Pada *chi square* dengan tabel kontingensi 2 x 2, jika total N lebih besar dari 40, digunakan uji chi-square dengan koreksi kontinuitas (Smoller & Smoller, 2015).

## **HASIL**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin balita, usia ibu, dan pendidikan ibu. Adapun

hasilnya dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Kel. Kasus		Kel. Kontrol		$\chi^2$	p
		f	%	f	%		
1.	Jenis Kelamin Bayi					0,210	0,647
	a. Laki-laki	21	53,8	24	61,5		
	b. Perempuan	18	46,2	15	38,5		
	Jumlah	39	100,0	39	100,0		
2.	Usia Ibu					2,514	0,113
	a. < 20 dan > 35 tahun	15	38,5	23	59,0		
	b. 20 – 35 tahun	24	61,5	16	41,0		
	Jumlah	39	100,0	39	100,0		
3.	Pendidikan Ibu					0,052	0,819
	a. Rendah	18	46,2	16	41,0		
	b. Tinggi	21	53,8	23	59,0		
	Jumlah	39	100,0	39	100,0		

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin bayi, responden kelompok kasus sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu 21 responden (53,8%). Responden kelompok kontrol, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu 24 responden (61,6%). Berdasarkan nilai  $\chi^2$  sebesar 0,210 dan p sebesar 0,647 ( $p>0,05$ ), maka tidak ada perbedaan karakteristik jenis kelamin bayi pada kelompok kasus dan kelompok kontrol.

Berdasarkan usia ibu, responden kelompok kasus sebagian besar berumur 20 – 35 tahun, yaitu 24 responden (61,5%). Responden kelompok kontrol, sebagian besar berumur <20 dan > 35 tahun, yaitu 23 responden (59,0%). Berdasarkan nilai  $\chi^2$  sebesar 2,514 dan p sebesar 0,113

( $p>0,05$ ), maka tidak ada perbedaan karakteristik usia ibu pada kelompok kasus dan kelompok kontrol.

Berdasarkan pendidikan ibu, responden kelompok kasus sebagian besar berpendidikan tinggi, yaitu 21 responden (53,8%). Responden kelompok kontrol, sebagian besar berpendidikan tinggi, yaitu 23 responden (59,0%). Berdasarkan nilai  $\chi^2$  sebesar 0,052 dan p sebesar 0,819 ( $p>0,05$ ), maka tidak ada perbedaan karakteristik pendidikan ibu pada kelompok kasus dan kelompok kontrol.

### Riwayat Anemia Selama Kehamilan

Riwayat anemia selama kehamilan dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Riwayat Anemia Kehamilan

No.	Riwayat Anemia Selama Kehamilan	Kel. Kasus		Kel. Kontrol	
		f	%	f	%
1.	Anemia	27	69,2	15	38,5
2.	Tidak Anemia	12	30,8	24	61,5
	Jumlah	39	100,0	39	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa riwayat anemia selama kehamilan, pada responden kelompok kasus sebagian besar kategori anemia, yaitu 27 responden (69,2%). Adapun riwayat anemia selama kehamilan, pada responden kelompok kontrol sebagian besar kategori tidak anemia, yaitu 24 responden (61,5%).

### Hubungan Riwayat Anemia Selama Kehamilan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita

Pengaruh riwayat anemia selama kehamilan terhadap kejadian stunting dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Silang Pengaruh Riwayat Anemia Selama Kehamilan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita

Riwayat Anemia Selama Kehamilan	Stunting		Tidak Stunting		$\chi^2$	p	OR
	f	%	f	%			
Anemia	27	69,2	15	38,5	6,242	0,012	3,600
Tidak Anemia	12	30,8	24	61,5			
Total	39	100,0	39	100,0			

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada balita yang mengalami stunting, sebagian besar mempunyai ibu dengan riwayat anemia selama kehamilan, yaitu 27 responden (69,2%). Balita yang tidak mengalami stunting, sebagian besar mempunyai ibu yang tidak mempunyai riwayat anemia selama kehamilan, yaitu 24 responden (61,5%). Nilai  $\chi^2$  didapatkan sebesar 6,242 dengan p sebesar 0,012. Berdasarkan nilai  $p < 0,05$ , maka disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat anemia selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gutur. Nilai *odds ratio* (OR) didapatkan sebesar 3,600. Hal ini menunjukkan bahwa balita dengan ibu yang mempunyai riwayat anemia selama kehamilan mempunyai risiko mengalami stunting sebesar 3,600 kali dibandingkan balita dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat anemia selama kehamilan.

## PEMBAHASAN

Apabila melihat hasil penelitian, maka ibu dengan bayi yang mengalami stunting atau kelompok kasus, riwayat kejadian anemia selama kehamilan sebesar 69,2% dan pada ibu dengan bayi yang tidak mengalami stunting, riwayat kejadian anemia selama kehamilan sebesar 38,5%. Anemia pada ibu hamil apabila tidak

ditangani berpotensi untuk meningkatkan risiko kelahiran prematur, kematian ibu dan anak, serta penyakit infeksi, dan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelahnya. Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia (Kemenkes, 2022).

Efek anemia dalam kehamilan terhadap ibu dan bayi mendorong pemerintah untuk melakukan upaya pencegahan anemia pada ibu hamil melalui program pemberian tambah darah bagi ibu hamil sebanyak 90 tablet selama kehamilan. Pemberian tablet tambah darah dilakukan dengan membagikan kepada ibu hamil sebanyak 10 tablet setiap bulan (Margirizki & Sumarmi, 2019). Program pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil akan efektif apabila disertai dengan kesadaran dari ibu hamil untuk meminum tablet tambah darah tersebut dan dilakukan sesuai panduannya.

Apabila melihat hasil penelitian bahwa masih terdapat banyak ibu yang mempunyai riwayat anemia selama kehamilan, menunjukkan bahwa masih banyak ibu hamil yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah. Selain itu, konsumsi yang tidak sesuai aturan juga berpotensi untuk menghambat penyerapan besi, misalnya meminum tablet tambah

darah dengan menggunakan teh atau kopi. Hal ini menyebabkan zat besi tidak dapat diserap secara optimal, sehingga ibu hamil berisiko mengalami anemia. Berkenaan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil tentang pentingnya meminum tablet tambah darah secara rutin sesuai aturan, agar dapat mencegah kejadian anemia dalam kehamilan.

Selain ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet tambah darah, banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian anemia. Penelitian (Tampubolon et al., 2021) menunjukkan bahwa banyak faktor yang saling terkait dan mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil, diantaranya yaitu pendidikan yang rendah, pekerjaan, pengetahuan ibu hamil yang rendah, ketidakpatuhan mengonsumsi tablet Fe, sosial budaya terkait dengan mitos atau pantangan makan, dan tidak adanya pengobatan dan pencegahan anemia, status paritas Primigravida, adanya penyulit kehamilan, tidak rutinya kunjungan ANC, dan tempat pemeriksaan kehamilan diluar fasilitas kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat anemia selama kehamilan mempunyai hubungan dengan kejadian stunting. Balita dengan ibu yang mempunyai riwayat anemia selama

kehamilan mempunyai risiko mengalami stunting sebesar 3,600 kali dibandingkan balita dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat anemia selama kehamilan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pariyana et al. (2021); Salakory & Wija (2021); Rahayu (2021); dan Widyaningrum & Romadhoni (2018).

Hasil penelitian tersebut disebabkan karena adanya anemia selama kehamilan menyebabkan rendahnya *Insuline-like Growth Factors* (IGF), yang menjadi faktor pendorong pertumbuhan dan perkembangan janin dan menjadi mediator untuk *Growth Hormone* (GH) yang berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan linear. Kurangnya IGF menyebabkan pasokan nutrisi dari ibu ke bayi kurang maksimal dan hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan janin, sehingga berpotensi menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) (Salakory & Wija, 2021). Pada tahap pertumbuhan selanjutnya, apabila tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, maka perkembangan balita akan terhambat dan berisiko mengalami gizi buruk dan stunting, serta perkembangan fungsi motorik dan mental yang tidak normal (Rahayu, 2021).

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ada hubungan riwayat anemia selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Guntur. Balita dengan ibu yang mempunyai riwayat anemia selama kehamilan mempunyai risiko mengalami stunting sebesar 3,600 kali dibandingkan balita dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat anemia selama kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hendaknya Puskesmas Guntur dapat lebih banyak untuk melakukan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil tentang pentingnya minum tablet tambah darah untuk mencegah terjadinya anemia selama kehamilan yang berpotensi untuk mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian tentang kejadian stunting pada balita dengan mengambil variabel yang lebih banyak, sehingga dapat diketahui secara lebih luas faktor risiko dari kejadian stunting pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, D. I., Ginting, K. P., & Imantika, E. (2021). Pengaruh Riwayat Bayi Berat Badan Lahir Rendah dan Ibu Anemia dalam Kehamilan terhadap Risiko Stunting pada Balita Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 4(2), 85–91. <https://doi.org/10.32539/SJM.v4i2.533>
- Appiah, C. A., Mensah, F. O., Hayford, F. E. A., Awuuh, V. A., & Kpewou, D. E. (2021). Predictors of Undernutrition and Anemia among Children Aged 6–24 Months in a low-Resourced Setting of Ghana: A Baseline Survey. *Journal of Health Research*, 35(1), 27–37. <https://doi.org/10.1108/JHR-05-2019-0095>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Firdanti, E., Anastya, Z., Khonsa, N., & Maulana, R. (2021). Permasalahan Stunting Pada Anak Di Kabupaten yang Ada di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(2), 126–133.
- Kemenkes. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kemenkes.
- Kusnandar, V. B. (2022). *Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Garut Tertinggi se Jawa Barat pada 2021*.
- Laksono, A. D., Sukoco, N. E. W., Rachmawati, T., & Wulandari, R. D. (2022). Factors Related to Stunting Incidence in Toddlers with Working Mothers in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710654>
- Margirizki, S. A., & Sumarmi, S. (2019). Analisa Program Tablet Tambah Darah Untuk Ibu Hamil di Kota

- Bogor. *Media Gizi Kesmas*, 8(1), 19–26.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pariyana, Liberty, I. A., Aziz, M., Mariana, Machlery, A., & Kevin, S. (2021). Analysis of Maternal Risk Factor on Stunting in Children in Palembang City. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(3), 826–836. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i3.198>
- Rahayu, D. T. (2021). Anemia Pada Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 7, 81–94. <https://doi.org/10.21070/midwifery.v>
- Salakory, G. T. J., & Wija, I. B. E. U. (2021). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Stunting di RS Marthen Indey Jayapura Tahun 2018-2019. *Majalah Kedokteran UKI*, 37(1), 9–12. <https://doi.org/10.33541/mk.v37i1.3365>
- Sirait, B. I., & Suryanegara, W. (2021). Correlation Between History of Maternal Anemia and Prevalence of 0-5 Years Old Stunting Children in Cilembu Village, Sumedang Regency, 2019. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 9(4), 256–262. <https://doi.org/10.29121/granthaalaya>
- h.v9.i4.2021.3867
- Smoller, S. W., & Smoller, J. (2015). *Biostatistics and Epidemiology*. Springer Science+Business Media.
- Suradi, R., Siahaan, C. M., Boedjang, R. F., Sudyanto, Setyaningsih, I., & Soedibjo, S. (2016). Penelitian Kasus Kontrol. In S. Sastroasmoro & S. Ismael (Eds.), *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis* (pp. 110–126). Sagung Seto.
- Tampubolon, R., Panuntun, B., & Lasamahu, J. F. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 489–505. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.432>
- Tampy, S. T., Nugroho, H. W., Syuadzah, R., & Kartikawati, D. (2020). The Associations between Anemia, Stunting, Low Birthweight, and Cognitive Ability in Indonesian Children: An Analysis from Indonesian Family Life Survey. *Journal of Maternal and Child Health*, 5(4), 402–412. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2020.05.04.07>
- Tersiana, A. (2022). *Metode Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- WHO. (2020). *Joint Child Malnutrition Estimates*.
- Widyaningrum, D. A., & Romadhoni, D. A. (2018). Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. *Medica Majapahit*, 10(2), 86–99.